

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karakter perempuan dalam film Indonesia seringkali digambarkan sebagai sosok perempuan berwajah cantik dengan tubuh yang ideal. Kecantikan seakan dilekatkan pada diri perempuan sehingga memunculkan anggapan bahwa kecantikan adalah aset utama seorang perempuan dapat diterima di lingkungannya. Penelitian ini berfokus pada analisis wacana kritis terhadap standarisasi kecantikan perempuan yang diadopsi dalam film “*200 Pounds Beauty*” (2023) yang akan dikaitkan dengan teori konstruksi sosial media massa dan teori mitos kecantikan milik Naomi Wolf. Dalam film tersebut karakter utama perempuan digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki kelebihan berat badan sehingga tidak memenuhi standar kecantikan yang berkembang di masyarakat akibat konstruksi media massa, hal itu membuat ia seringkali mengalami diskriminasi karena tidak memenuhi standar kecantikan tersebut sehingga ia rela melakukan berbagai cara termasuk dengan operasi untuk dapat memenuhi standar kecantikan yang ada.

Film merupakan media komunikasi yang kerap kali digunakan untuk menampilkan realitas sosial yang ada di masyarakat, film mampu menyebarkan informasi dan dapat memberi pengaruh kepada masyarakat sebab film dikemas menggunakan audio visual yang membuat penonton lebih memahami makna yang ingin disampaikan dalam film (Alfatra, 2019). Sehingga film mampu menjadi media yang efektif untuk menyebarkan gagasan maupun isu yang berkembang di

masyarakat dan memberi pengaruh besar kepada masyarakat hingga dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap suatu hal.

Film Indonesia dalam perkembangannya menurut Garin Nugroho dan Dyna Herlina terbagi menjadi enam periode, periode pertama yakni tahun 1900-1930 yang disebut sebagai tahapan seni kaum urban. Kedua, 1930-1950 yang merupakan tahapan film sebagai hiburan ditengah depresi ekonomi dunia. Tahap ketiga yakni pada tahun 1950-1970 yang disebut ketegangan ideologi. Keempat, 1970-1985 yang disebut sebagai globalisme semu. Kelima, 1985-1998 yang disebut sebagai periode krisis di tengah globalisasi. Keenam, 1998-2013 yang ditandai dengan euforia demokrasi (Ardiyanti, 2017). Industri film di Indonesia mulai menata kejayaannya sejak munculnya film Petualangan Sherina kemudian diikuti oleh film Ada Apa Dengan Cinta yang berhasil meraup lebih dari 2 juta penonton. Sejak saat itu mulai muncul film-film Indonesia dengan berbagai genre yang berhasil meraup berbagai penghargaan bergengsi baik itu di kancah nasional maupun internasional.

Seiring dengan perkembangan industri film di Indonesia, perempuan kerap kali menjadi topik utama yang menarik untuk diangkat ke layar lebar. Diantaranya tentang perjuangan perempuan seperti film Kartini, Marlina Sang Pembunuh dalam Empat Babak, Imperfect : Karier, Cinta, dan Timbangan, Yuni, dan lain sebagainya. Tidak jarang perempuan harus melalui berbagai pergolakan untuk mendapat pengakuan tubuh ideal dan wajah cantik menurut standar kecantikan yang berkembang di masyarakat. Dalam hal tersebut, perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat yang mana standar-standar kecantikan tersebut dibuat melalui kacamata laki-laki atau yang disebut sebagai *male gaze*. Sehingga budaya laki-laki

inilah yang akhirnya mendeterminasi substansi konstruksi kecantikan dengan tujuan memproduksi hegemoni atas tubuh perempuan sehingga tubuh perempuan digambarkan sesuai dengan versi laki-laki yakni tubuh perempuan haruslah cantik (Setyorini, 2017).

Dapat diketahui bahwa kecantikan sebagai suatu hal yang melekat pada diri perempuan, Kata “cantik” dibentuk seiring pemikiran masyarakat dan media yang membantu bagaimana cantik itu berwujud (Satria & Junaedi, 2022), Sehingga hal tersebut membuat setiap budaya memiliki standar kecantikannya sendiri. Dengan adanya standar kecantikan ini, membuat banyak perempuan ingin mengikuti standar yang ada, karena sampai saat ini kecantikan masih dianggap sebagai aset utama seorang perempuan dapat diterima di lingkungannya, Seringkali hak istimewa didapatkan oleh seseorang yang memenuhi standar kecantikan dan mendiskriminasikan individu yang tidak memenuhi standar kecantikan (Damayanti et al., 2023).

Pandangan masyarakat mengenai definisi cantik sangat dipengaruhi oleh media massa yang mengkonstruksi hal tersebut. Media massa mengambil peran penting dalam menciptakan pandangan masyarakat akan sesuatu. Media seringkali menampilkan ukuran tubuh dan bentuk tubuh yang ideal khususnya untuk perempuan. Standar kecantikan pada saat ini dibentuk oleh media yang mana perempuan yang dianggap cantik yakni perempuan yang memiliki kulit cerah dan bersih, tubuh yang langsing dan rambut yang lurus (Fatmawati & Nur, 2023). Televisi yang merupakan salah satu media konvensional masih menerapkan standar kecantikan yang ditampilkan dalam iklan maupun sinetron. Misalnya dalam

berbagai iklan *skincare* dan kosmetik Indonesia yang menampilkan perempuan-perempuan dengan kulit cerah, wajah *glowing*, dan tubuh yang langsing. Yang mana kebanyakan konsep dari iklan-iklan tersebut menampilkan model perempuan yang mendambakan wajah cerah, mulus dan *glowing* sehingga ia pun memakai produk yang diiklankan tersebut, hal tersebut tercermin dalam beberapa iklan seperti iklan Garnier Sakura *White*, Wardah *White Secrete*, Ponds *Bright Miracle* dan lain sebagainya.

Konsep kecantikan yang ada di masyarakat dapat menggiring persepsi masyarakat terhadap perlakuan bahkan obsesi untuk mendapatkan validasi dari pemenuhan standar kecantikan yang ada. Dengan adanya hal tersebut maka muncullah istilah *beauty privilege*, dimana kecantikan dianggap dapat menentukan kualitas hidup seseorang dan memiliki nilai plus di kalangan masyarakat terlepas dari keterampilan, kepribadian, bakat atau kelebihan lainnya. Dengan *beauty privilege* individu dapat memiliki perlakuan khusus dari masyarakat sekitar bahkan mendapatkan keuntungan tertentu dengan hanya berbekal kecantikan fisik individu tersebut (Aprilianty et al., 2023). Tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang yang dianggap berpenampilan menarik dan memenuhi norma standar kecantikan, acap kali mendapat perlakuan lebih baik dari sekelilingnya dibandingkan dengan seseorang yang tidak dianggap menarik.

Dampak dari adanya standarisasi kecantikan sendiri yakni banyaknya perempuan yang mulai membenci dirinya karena tidak memenuhi standar kecantikan yang digambarkan oleh media. Kebencian tersebut seringkali mengarah kepada hal-hal negatif seperti diet ketat yang dapat membahayakan kesehatan,

eating disorder, olahraga berlebihan yang mampu membahayakan tubuh, dan lain sebagainya. Adanya kebencian tersebut juga menjadikan seorang perempuan memunculkan rasa *insecurity* atau kekhawatiran sehingga perempuan cenderung terobsesi untuk menjadi cantik sesuai dengan standarisasi kecantikan yang berlaku di lingkungan sosialnya (Aprilita & Listyani, 2016). Naomi Wolf (2002) mengatakan bahwa perempuan rela menderita dengan melakukan hal hal ekstrem seperti diet ketat dan menghabiskan waktu dan uang untuk merawat tubuh mereka agar menjadi langsing, cantik, dan indah dipandang selayaknya standar kecantikan yang dikonstruksi oleh media (Rizkiyah & Apsari, 2020). Sebaliknya, perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan dan jauh dari kata cantik sebagaimana yang dikonstruksi media massa akan termarginalkan bahkan mengalami *body shaming*, yang menyebabkan seseorang kehilangan kepercayaan dirinya dan juga kehilangan pandangan positif yang dimilikinya.

Tindakan *body shaming* adalah suatu tindakan melecehkan anggota tubuh yang dimaksudkan untuk siapa saja yang tidak memenuhi standar kecantikan. *Body shaming* tergolong sebagai tindakan *bullying* yakni kekerasan verbal yang mengakibatkan trauma psikis kepada korban dikarenakan ucapan yang menyakitkan hati (Rizkiyah & Apsari, 2020). Faktor penyebab tindakan *body shaming* ini beragam, namun pada umumnya terjadi karena adanya *post* kolonial, yakni pandangan dimana orang Indonesia selalu melihat sesuatu yang kebarat-baratan seperti putih, tinggi, mancung adalah hal yang sempurna, sedangkan hitam, pendek, dan gemuk adalah suatu hal yang buruk, adanya stereotipe tersebut mengakibatkan perempuan kehilangan rasa percaya diri dan munculnya rasa

insecure dalam dirinya sehingga mengganggu kehidupannya sehari-hari (Rizkiyah & Apsari, 2020).

“*200 Pounds Beauty*” merupakan film Indonesia bergenre komedi romantis yang menceritakan tentang Juwita, perempuan yang memiliki kelebihan berat badan namun dibalik itu ia memiliki bakat menyanyi dengan suaranya yang indah. Selain itu kepribadian dari Juwita juga sangat baik dan dia termasuk orang yang ceria. Karena suara indahya itu ia berprofesi sebagai *Ghost singer* atau penyanyi bayangan dari seorang penyanyi terkenal yang bernama Eva. Eva sendiri memiliki wajah yang cantik dengan postur tubuh langsing dan tinggi namun ia tidak memiliki kemampuan dalam menyanyi. Dari sana dapat diketahui bahwa meski Juwita memiliki suara emas namun ia tidak bisa menjadi artis yang menyanyi di atas panggung dikarenakan dirinya yang tidak memenuhi standar kecantikan yang ada. Sedangkan Eva yang tidak memiliki kemampuan menyanyi dan hanya bermodalkan wajah dan tubuh yang memenuhi standar kecantikan masyarakat dapat menjadi artis yang disanjung banyak orang.

Singkat cerita, Juwita seringkali menjadi korban *body shaming* dari orang-orang disekitarnya, ia juga menerima diskriminasi sosial akibat ia tidak memenuhi standar kecantikan yang ada di masyarakat, ia kerap kali diperlakukan tidak adil dan dimanfaatkan oleh orang-orang yang hanya ingin mengambil untung darinya. Karena ia lelah diperlakukan tidak adil oleh orang-orang di sekelilingnya, akhirnya ia memutuskan untuk merubah wajah dan penampilannya. Ia pun melakukan berbagai macam prosedur operasi untuk dapat menjadi cantik sesuai dengan standar yang ada.

Berbagai tahapan operasi Juwita ikuti hingga akhirnya ia berhasil merubah bentuk tubuh dan wajahnya, dari yang semula Juwita memiliki tubuh yang gemuk kini ia memiliki tubuh langsing tanpa ada lipatan lemak juga wajah tirus, hidung mancung dan kulit putih serta memiliki rambut panjang. Perlakuan yang ia dapatkan dari lingkungan sekitarnya juga turut berubah drastis, yang sebelumnya ia mengalami diskriminasi dan kerap menjadi korban *body shaming*, setelah ia menjadi cantik perlakuan-perlakuan tersebut seakan hilang dan berubah menjadi pujian-pujian akan kecantikannya, Juwita lebih dihargai dan diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa *beauty privilege* benar adanya.

Di akhir film “*200 Pounds Beauty*” sang Sutradara ingin menunjukkan bahwa yang terpenting adalah kecantikan dari dalam diri seseorang, yaitu kecantikan yang berasal dari hati seperti Kelembutan, kebaikan dan juga kecerdasan atau yang lebih tepatnya disebut sebagai *Inner beauty*. Sederhananya *Inner beauty* merupakan pancaran cantik dari dalam diri yang terpancar melalui kepribadian yang baik, ketulusan, sikap yang baik dan rasa syukur yang ada dalam diri seseorang. Cantik adalah suatu hal yang tidak pasti dan nantinya akan tergerus zaman, namun kecantikan yang berasal dari dalam diri seseorang dapat memberikan nilai lebih sehingga nantinya dapat memberikan aura positif untuk diri sendiri maupun orang lain. Dikarenakan *inner beauty* berasal dari dalam, maka kecantikan tersebut tidak dapat dilihat sekilas sebab berhubungan dengan perilaku dan kepribadian dari seseorang. Maka dari itu butuh waktu dan usaha untuk mengetahui *Inner beauty* seseorang.



*Gambar 1.1 - Poster Film “200 Pounds Beauty”2023
(Sumber : mdentertainment.com)*

Film “*200 Pounds Beauty*” merupakan film Indonesia keluaran tahun 2023 yang diadaptasi dari Film Korea dengan judul serupa yakni “*200 Pounds Beauty*” yang rilis tahun 2006 silam. Film *200 Pounds Beauty* versi Indonesia ini berhasil meraih rating 7,6/10 berdasarkan rating IMDb (Internet Movie Database). Hal tersebut dikarenakan kelebihan film ini yakni mengangkat isu seputar konsep kecantikan sesuai dengan realitas yang ada di Indonesia, yang mana dalam Film ini menampilkan bagaimana perempuan rela melakukan apa saja demi menjadi cantik agar dapat di hargai oleh lingkungan sekitar sebab kecantikan dianggap sebagai hal utama oleh perempuan. Film garapan sutradara Ody Harahap ini menggaet sederet aktor dan aktris populer Indonesia, diantaranya yakni Syifa Hadju sebagai tokoh utama, Alyssa Daguisse, Baskara Mahendra, Zsa Zsa Utari, Edward Akbar dan lain sebagainya. Film “*200 Pounds Beauty*” sendiri diproduksi oleh MD Pictures yang

juga tayang streaming di Prime Video, Film ini ditulis langsung oleh Kim Yong-Hwa selaku sutradara dari film “*200 Pounds Beauty*” versi korea.

Sebelum menjadi film, “*200 Pounds Beauty*” merupakan sebuah manga karya Yumiko Suzuki dengan judul *Kanna-San, Daiseikou Desu* yang kemudian diadaptasi oleh Korea Selatan menjadi Film “*200 Pounds Beauty*”, film “*200 Pounds Beauty*” versi Korea Selatan berhasil mendapatkan penghargaan *Grand Bell* di tahun 2007 dalam kategori Aktris terbaik (Kim Ah-jung) dan Sinematografi terbaik (Park Hyeon-cheol).



Gambar 1.1 – Poster Film “*200 Pounds Beauty*” 2006
(Sumber: imdb.com)

Dari segi narasi, antara Film “*200 Pounds Beauty*” versi Indonesia dengan film “*200 Pounds Beauty*” versi Korea Selatan tidak jauh berbeda sebab dari kedua film ini memiliki alur yang sama, hanya berbeda di beberapa scene saja juga pada penggambar situasi dalam film yang mana pada versi Indonesia menampilkan suasana yang lebih modern dengan penggunaan teknologi yang lebih modern pula.

Pada awal film terlihat jelas perbedaan antara versi Korea Selatan dengan versi Indonesia, yang mana pada scene pertama versi Korea Selatan menggambarkan tokoh utamanya pergi ke dukun untuk memperoleh jimat agar laki-laki yang disukainya jatuh cinta padanya, kemudian dilanjut dengan scene perkenalan tokoh utama yang berprofesi sebagai *ghost singer* atau penyanyi bayangan. Di versi Indonesia, tidak terdapat scene yang menampilkan tokoh utama pergi ke dukun, di versi Indonesia scene pertama menampilkan perkenalan tokoh utama dan profesinya sebagai *ghost singer*.

Film “*200 Pounds Beauty*” versi Indonesia dan versi Korea Selatan juga menampilkan perbedaan dari segi *culture*, yang mana pada versi Korea Selatan kerap kali menampilkan *scene* para tokoh dalam film sedang meminum alkohol, sedangkan versi Indonesiannya, *scene* tersebut diganti dengan makan dan minum di cafe, sebab budaya minum alkohol bukanlah budaya masyarakat Indonesia. Begitu juga dengan adegan ciuman bibir serta pada adegan tokoh pria yang menyentuh bagian sensitif dari tokoh perempuan yakni bagian dada dan bagian pantat pada film “*200 Pounds Beauty*” versi Korea Selatan, tidak dimunculkan pula dalam Film “*200 Pounds Beauty*” versi Indonesia, sebab bagi mayoritas masyarakat Indonesia hal tersebut masih lah dianggap suatu hal yang tabu untuk dimunculkan dalam film.

Tidak hanya itu, dari segi pakaian tokoh perempuan pada film “*200 Pounds Beauty*” versi Indonesia terkesan lebih sopan dan tertutup daripada versi Korea Selatan, yang mana pada versi Korea Selatan, pakaian tokoh perempuan terbuka pada area dada dan mengekspose bagian paha tokoh perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak serta merta apa yang ada di film asli di adaptasi di film

hasil remake terlebih pada adegan yang tidak sesuai dengan *culture* yang ada di negara tersebut.

Adanya film Korea yang di-remake Indonesia menandai bahwa adanya *Korean wave* sebagai invasi dan penetrasi dari budaya Korea Selatan di Indonesia yang membawa pengaruh besar bagi Masyarakat, hal tersebut menjadikan Masyarakat Indonesia di era saat ini semakin menggemari budaya Korea Selatan. Tidak hanya dari segi hiburan saja seperti K-Pop, K-Drama, K-Film namun juga dari segi *fashion* dan produk-produk kecantikan wajah (Lancia et al., 2023). Karena hal tersebut secara tidak langsung juga menciptakan standar kecantikan.

Meski pada dasarnya konsep kecantikan memiliki standar yang berbeda-beda dan bersifat subjektif tergantung negara asal namun karena adanya arus informasi yang terus berkembang menyebabkan transfer budaya dari negara-negara lain, salah satunya negara Korea selatan, hal tersebut tentu tidak lepas dengan adanya media massa, yang mana media massa merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk konstruksi pada masyarakat. Kata “cantik” dibentuk seiring pemikiran masyarakat dan media yang membantu bagaimana cantik itu berwujud (Satria & Junaedi, 2022). Yang mana pada saat ini bentuk tubuh perempuan menjadi salah satu dari penilaian seorang perempuan bisa dikatakan cantik, dengan kata lain kecantikan tidak hanya diukur dari wajah saja namun juga identik dengan putih, mulus, kulit yang keang dan tubuh yang proporsional (Saputra et al., 2018).

Hal-hal inilah yang membuat peneliti tertarik dengan objek penelitian ini karena Film ini berusaha untuk menunjukkan kepada masyarakat terutama

perempuan mengenai realita saat ini yang mana adanya standarisasi kecantikan menjadikan perempuan berlomba-lomba untuk menjadi cantik sesuai dengan standar yang ada meski dengan cara-cara yang ekstrem dan dapat membahayakan tubuhnya, film ini juga menunjukkan bahwa adanya standarisasi kecantikan menjadikan perempuan yang tidak memenuhi standar tersebut termarginalkan oleh lingkungan sekitarnya, baik itu dari lingkungan tempat tinggal, lingkungan pertemanan hingga lingkungan pekerjaan yang kerap kali mendiskriminasi perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan. Padahal kecantikan yang sesungguhnya berasal dari dalam diri, sebab tak bisa lekang oleh zaman, berbeda halnya dengan kecantikan fisik yang nantinya akan luntur seiring berjalannya waktu. Adanya standar kecantikan, *beauty privilege*, dan ketimpangan sosial dalam film inilah yang menjadikan film ini layak untuk diteliti menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

Analisis wacana kritis merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisa suatu teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat didalamnya. Wacana sebagai bentuk praktis sosial dianalisis dengan analisis wacana kritis untuk mengetahui hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya di masyarakat (Rohana & Syamsuddin, 2015). Analisis wacana kritis sebagai upaya atau kegiatan untuk memahami wacana lebih dalam, tidak hanya memandang wacana sebagai teks semata namun wacana juga dipandang sebagai praktik sosial yang pemroduksiannya memiliki tujuan atau maksud tertentu (Ratnaningsih, 2019).

Analisis wacana Teun A. Van Dijk terdiri atas tiga unsur yakni teks, kognisi sosial, dan konteks. Dimensi teks yang akan dianalisis adalah struktur dari teks itu sendiri. Dimensi kedua yakni dimensi kognisi sosial yakni dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks dibuat atau diproduksi oleh pembuat wacana, sedangkan dimensi yang ketiga yakni dimensi konteks yakni dimensi untuk melihat bagaimana teks dihubungkan dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Ketiga hal tersebut merupakan bagian-bagian yang harus dikaji untuk mendapatkan hasil analisis wacana secara utuh (Ratnaningsih, 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memilih film “*200 Pounds Beauty*” sebagai objek penelitian ini. Dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, peneliti ingin mengungkapkan wacana kecantikan perempuan dan kaitannya dengan konstruksi sosial media massa serta kaitannya dengan mitos kecantikan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang diwacanakan melalui film “*200 Pounds Beauty*”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana wacana kecantikan perempuan dikonstruksi dalam film *200 Pounds Beauty*?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Teoritis

Mengacu pada rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis wacana kecantikan perempuan dalam film *200 Pounds Beauty*

1.2.2. Tujuan Praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai sebuah fakta bahwa adanya standar dalam kecantikan merupakan konstruksi sosial media massa yang mendegradasi jati diri perempuan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan dan dasar untuk penelitian selanjutnya serta dapat menambah literatur penelitian kualitatif khususnya pada studi ilmu komunikasi yang menggunakan metode analisis wacana kritis.

1.4.1. Manfaat Praktis

Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan akibat dari adanya standar kecantikan yang tinggi, diharapkan nantinya masyarakat tidak lagi menjadikan kecantikan fisik sebagai tolak ukur dalam menilai dan memperlakukan seseorang.